

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan tujuan skripsi ini. Dengan penegasan tersebut diharapkan tidak akan terjadi kesalahpahaman terhadap pemakaian judul dari beberapa istilah yang digunakan, disamping itu langkah ini merupakan proses penekanan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas.

Adapun topik sementara **“MEROKOK DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (Studi Kritis Terhadap Keputusan Majelis Tarjih Muhammadiyah NO.6/SM/MTT/III/2010 Tentang Hukum Merokok).”**

Untuk itu perlu diuraikan pengertian dari istilah-istilah judul tersebut sebagai berikut:

1. Merokok artinya menghisap rokok.<sup>1</sup>
2. Majelis Tarjih Muhammadiyah adalah gerakan reformasi Islam yang didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 oleh KH. Achmad Dahlan.<sup>2</sup>

Berdasarkan penegasan judul di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul ini adalah suatu kajian tentang

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2011) h. 845

<sup>2</sup>M. Rusli Karim, *Muhammadiyah*, Cet I (Jakarta: Rajawali, 1986) h. 9

bagaimana analisis fatwa majelis tarjih Muhammadiyah tentang hukum merokok, dan dalam mengqiaskan hukum merokok.

## **B. Alasan Memilih Judul**

### **1. Alasan Objektif**

Adanya pendapat Fatwa Majelis Tarjih Muhammadiyah tentang hukum merokok, yakni Majelis Tarjih Muhammadiyah memberikan fatwa bahwa merokok itu diharamkan, pendapat ini perlu adanya analisis terhadap fatwa Majelis Tarjih Muhammadiyah.

### **2. Alasan Subjektif**

Ditinjau dari bahasan, maka proposal ini sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari dibidang Mu'amalah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Islam menetapkan tujuan pokok kehadirannya adalah untuk memelihara agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan. Lima hal ini dalam kaidah *ushuliyah* biasa dikenal dengan *mubadiul khamsah* atau dalam bahasa Indonesia disebut “lima prinsip dasar”. Juga biasa disebut dengan *maqashid asy-syari'ah* atau dalam bahasa Indonesia disebut tujuan hukum Islam.<sup>3</sup>

Tuntutan dasar kebutuhan hidup manusia adalah meliputi pangan, sandang, dan papan, yang kemudian tumbuh dan berkembang dengan berbagai tuntutan hidup yang lainnya. Salah satu tuntutan hidup manusia yang bersifat kesenangan adalah memanfaatkan tembakau atau kini dikenal luas dengan sebutan

---

<sup>3</sup>Ahsin W. Al-Hafidz, *Fikih Kesehatan*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 1

merokok. Kegiatan ini sudah dimulai sejak Columbus mendarat di benua Amerika pada tahun 1518.<sup>4</sup>

Merokok pada hakikatnya adalah mengisap gabungan pengaruh yang merugikan dari *nikotin*, *karbon monoksida*, *tar*, dan racun lainnya. Nikotin menyebabkan jantung bekerja lebih berat dan membutuhkan lebih banyak oksigen, tetapi karbon monoksida mengurangi pengambilan oksigen oleh darah. Sedangkan tar lebih memperberat keadaan yang mengurangi kemampuan penyimpanan udara oleh paru-paru.<sup>5</sup>

Semakin banyak merokok juga dapat menyebabkan penyakit jantung. Kebiasaan merokok juga dapat menimbulkan jenis penyakit yang berbahaya lainnya, di antaranya kanker paru-paru, impotensi dan lain-lain. Bahkan para ahli dari WHO menyatakan bahwa di negara dengan kebiasaan merokok yang telah meluas, kebiasaan merokok itu menyebabkan terjadinya 80-90% kematian akibat kanker paru-paru di seluruh negara itu, 75% dari kematian akibat bronchitis, 40% kematian akibat kandung kencing, dan 25% kematian akibat jantung iskemik. Laporan dari WHO juga menyebutkan beberapa penyakit yang berhubungan dengan kebiasaan merokok, yaitu penyakit kardiovaskuler lain, ulkus peptikum, kanker mulut/ tenggorokan/ kerongkongan, penyakit pembuluh darah otak, dan gangguan janin dalam kandungan.<sup>6</sup>

Sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Quran dalam Surat Al Isra (ayat) 27, yang berbunyi:

---

<sup>4</sup> Aiman Husaini, *Tobat Merokok*, (Depok: Pustaka Iman, 2006), h. 15

<sup>5</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Op.Cit*, h. 225

<sup>6</sup> *Ibid.*

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

‘Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya’.<sup>7</sup>

Setelah menelaah mudarat rokok, Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah berkesimpulan, merokok secara syariah Islam masuk dalam kategori haram. Alasan mengapa PP Muhammadiyah mengharamkan merokok. Merokok termasuk kategori perbuatan melakukan *khaba'is* yang dilarang dalam Al Quran dalam surah al-a'raf:157). Perbuatan merokok mengandung unsur menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan dan, bahkan, merupakan perbuatan bunuh diri secara perlahan sehingga bertentangan dengan Al Quran Surah al-Baqarah ayat 195 dan an-Nisa' ayat 29. Kemudian perbuatan merokok membahayakan diri dan orang lain yang terkena paparan asap rokok sebab rokok adalah zat adiktif dan berbahaya sebagaimana telah disepakati oleh para ahli medis dan para akademisi. Karena itu, merokok bertentangan dengan prinsip syariah dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan, dilarang melakukan perbuatan yang membahayakan diri sendiri dan membahayakan orang lain.

”Rokok mengandung unsur racun. Karena itu, perbuatan merokok termasuk kategori melakukan sesuatu yang melemahkan dan membahayakan kesehatan bagi perokok dan orang sekitar yang terkena paparan asap rokok. Maka, pembelanjaan uang untuk rokok berarti melakukan perbuatan mubazir.

---

<sup>7</sup> Al-Quran. Q.S Al Isra (ayat) 27

Berdasarkan hal tersebut, dalam Fatwa Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah No. 6/SM/MTT/III/2010 TENTANG HUKUM MEROKOK yaitu merokok hukum nya haram.<sup>8</sup>

Berbeda dengan fatwa yang dikeluarkan oleh organisasi lain seperti Nadhlatul Ulama dan Majelis Ulama Indonesia, yang pertama adalah Nadhlatul Ulama yang berpendapat bahwa rokok itu mubah atau makruh karena mengandung ke mudharatan yang begitu kecil jika dipandang dari empat sisi.

Pertama; sebagian besar ulama' terdahulu berpandangan, bahwa merokok itu mubah atau makruh. Mereka pada masa itu lebih bertendensi pada bukti, bahwa merokok tidak membawa mudharat, atau membawa mudharat tetapi relatif kecil. Barang kali dalam gambaran kita sekarang, bahwa kemudharatan merokok dapat pula dinyatakan tidak lebih besar dari kemudharatan durian yang jelas berkadar kolesterol tinggi. Betapa tidak, sepuluh tahun lebih seseorang merokok dalam setiap hari merokok belum tentu menderita penyakit akibat merokok. Sedangkan selama tiga bulan saja seseorang dalam setiap hari makan durian, kemungkinan besar dia akan terjangkit penyakit berat.

Kedua; berbeda dengan pandangan sebagian besar ulama' terdahulu, pandangan sebagian ulama sekarang yang cenderung mengharamkan merokok karena lebih bertendensi pada informasi (bukan bukti) mengenai hasil penelitian medis yang sangat detail dalam menemukan sekecil apa pun kemudharatan yang kemudian terkesan menjadi lebih besar. Apabila karakter penelitian medis semacam ini kurang dicermati, kemudharatan merokok akan

---

<sup>8</sup>Fatwa Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah, (8 Maret 2010).

cenderung dipahami jauh lebih besar dari apa yang sebenarnya. Selanjutnya, kemudharatan yang sebenarnya kecil dan terkesan jauh lebih besar itu (hanya dalam bayangan) dijadikan dasar untuk menetapkan hukum haram. Padahal, kemudharatan yang relatif kecil itu seharusnya dijadikan dasar untuk menetapkan hukum makruh.

Hal seperti ini kemungkinan dapat terjadi khususnya dalam membahas dan menetapkan hukum merokok. Tidakkah banyak pula makanan dan minuman yang dinyatakan halal, ternyata secara medis dipandang tidak steril untuk dikonsumsi. Mungkinkah setiap makanan dan minuman yang dinyatakan tidak steril itu kemudian dihukumi haram, atau kah harus dicermati seberapa besar kemudharatannya, kemudian ditentukan mubah, makruh atau kah haram hukumnya.

Ketiga; hukum merokok itu bisa jadi bersifat relatif dan seimbang dengan apa yang diakibatkannya mengingat hukum itu berporos pada *'illah* yang mendasarinya. Dengan demikian, pada satu sisi dapat dipahami bahwa merokok itu haram bagi orang tertentu yang dimungkinkan dapat terkena mudaratnya. Akan tetapi merokok itu mubah atau makruh bagi orang tertentu yang tidak terkena mudaratnya atau terkena mudaratnya tetapi kadarnya kecil.

Keempat; kalaulah merokok itu membawa mudarat relatif kecil dengan hukum makruh, kemudian di balik kemudharatan itu terdapat kemaslahatan yang lebih besar, maka hukum makruh itu dapat berubah menjadi mubah. Adapun bentuk kemaslahatan itu seperti membangkitkan semangat berpikir dan bekerja sebagaimana biasa dirasakan oleh para perokok. Hal ini selama tidak berlebihan yang dapat membawa mudharat cukup besar. Apa pun yang dikonsumsi secara berlebihan dan jika membawa mudarat cukup

besar, maka haram hukumnya. Berbeda dengan benda yang secara jelas memabukkan, hukumnya tetap haram meskipun terdapat manfaat apa pun bentuknya karena kemudaratannya tentu lebih besar dari manfaatnya.

Sedangkan pandangan merokok menurut Ijtima Ulama Komisi Fatwa MUI seindonesia III sepakat adanya perbedaan pandangan mengenai hukum merokok, yaitu antara makruh dan haram.

Peserta Ijtima Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia III sepakat bahwa merokok hukumnya haram jika dilakukan:

- a. Di tempat umum
- b. Oleh anak-anak
- c. Dan oleh wanita hamil

Merokok bukanlah sebagai penyebab suatu penyakit, tetapi dapat memicu suatu jenis penyakit, sehingga boleh dikatakan merokok tidak menyebabkan kematian, tetapi dapat mendorong munculnya jenis penyakit yang dapat mengakibatkan kematian. Kalimat ini, cukup mewakili akan dampak bahaya rokok terhadap kesehatan, sebab tembakau yang dibakar (merokok) akan melepaskan sekitar 4.000 komponen kimia yang tidak hanya berdampak pada perokok aktif melainkan orang disekitarnya pun ikut merasakan bahaya tersebut (perokok pasif). Walaupun rokok terbukti berbahaya, di Indonesia peminat rokok dari tahun ketahun semakin meningkat. Perdebatan antara pro dan kontra mengenai rokok sejak awal ditemukan sampai sekarang tak kunjung menemukan titik terang. Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa yang mengundang kontroversial. Melalui Ijtima` Ulama Komisi Fatwa MUI ke III, 24-26 Januari 2009 di

Sumatera Barat, ditetapkan bahwa merokok adalah haram bagi anak-anak, ibuhamil, dan merokok di tempat-tempat umum. Sebagai bentuk keteladanan, diharamkan bagi pengurus MUI untuk merokok dalam kondisi yang bagaimanapun. Alasan pengharaman ini karena merokok termasuk perbuatan mencelakakan diri sendiri. Merokok lebih banyak madharatnya ketimbang manfaatnya (muhak baru min naf'ih). Peran fatwa MUI tentang pengharaman rokok, merupakan implementasi kepedulian Islam akan arti pentingnya kesehatan, walaupun mempunyai dampak langsung terhadap sektor ekonomi dan sosial pada bangsa ini.

Dalam realitanya rokok adalah salah satu aset negara yang cukup besar bagi bangsa Indonesia, tidak terhitung berapa banyak sumbangan finansial yang masuk ke kas negara dari bisnis yang satu ini.<sup>9</sup>Rokok juga menjadi suatu alternatif untuk kesejahteraan masyarakat, misalnya membuka lapangan pekerjaan yang besar dan tingkat kesejahteraan petani dapat tercukupi dengan pertanian tembakau.

Pendapat yang dikeluarkan organisasi terbesar di Indonesia ini tentunya sangat menarik sekali untuk dikaji secara lebih mendalam secara lebih terperinci lagi. Sebab sebagai organisasi yang memiliki jumlah masa terbanyak di Indonesia, tentu akan berdampak pula kepada para pengikut yang sudah menjadi bagian dari organisasi ini. Karena memang tidak bisa dipungkiri jika organisasi ini mengeluarkan suatu pendapat, maka pendapat itu akan dijadikan rujukan oleh warganya. Sehingga jika dikatakan haram, maka pengikutnya akan mengikutinya, begitupun sebaliknya.

---

<sup>9</sup>Suryo Sukendro, *Filosofi Merokok*, Cet I (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2007), h. 60.



**D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana majelis tarjih muhammadiyah menetapkan hukum merokok?
2. Bagaimana pandangan hukum Islam terhadap putusan muhammadiyah tentang hukum merokok?

**E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian****1. Tujuan Penelitian**

- a) Untuk mengetahui dasar-dasar hukum apa yang dijadikan pedoman oleh para ulama pimpinan pusat Muhammadiyah dalam mengeluarkan fatwa tentang pengharaman merokok.
- b) Untuk mengetahui bagaimana pandangan hukum islam terhadap putusan muhammadiyah tentang hukum merokok.

**2. Kegunaan Penelitian**

- a. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai hukum merokok menurut pendapat Muhammadiyah.
- b. Dapat memperkaya khazanah pemikiran keislaman pada umumnya civitas akademik Fakultas Syariah Jurusan Muamalah pada khususnya, selain itu diharapkan menjadi stimulasi bagi penelitian selanjutnya sehingga proses pengkajian akan terus berlangsung dan akan memperoleh hasil yang maksimal.
- c. Penelitian ini dilakukan guna menyelesaikan studi Strata 1 Hukum Ekonomi Syariah yang merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

## **F. Tinjauan pustaka**

Penulisan skripsi ini akan dibatasi ruang lingkupnya agar di dalam menguraikan permasalahan yang penulis bahas agar tidak terlalu luas sehingga pembahasannya akan menjadi terarah. Penelitian ini akan difokuskan pada seputaran tentang fatwa dan dasar-dasar ijtihad tentang pengharaman rokok dalam perspektif hukum islam. Yang mana penulis akan menganalisisnya dari sumber fatwa Majelis Tarjih Dan Tajdid PP Muhammadiyah dan keputusan ijtima' Ulama Komisi Fatwa MUI se-indonesia dalam masalah fikih kntemporer tentang hukum merokok.

Tidak sedikit buku maupun hasil penelitian yang membahas dan memaparkan tentang rokok secara umum dan dampak terhadap sosial, ekonomi, maupun kesehatan. Namun tulisan atau penelitian yang terkait dengan dasar-dasar ijtihad Ulama atau mufti Pimpinan Muhammadiyah tentang fatwa hukum rokok dan juga terkait dengan kedudukan fatwa tersebut dalam perspektif hukum islam yang membahasnya secara khusus belum penulis temukan.

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ronnurus Shiddiq dengan judul *Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tentang Pengharaman Rokok*. Dalam skripsi ini penelitiannya mencoba memaparkan dan menguji tentang dasar-dasar hukum yang digunakan MUI dalam menetapkan fatwa tentang pengharaman rokok dan melihat efektivitas fatwa MUI dalam hubungannya dengan masyarakat. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang dasar-dasar hukum dan ijtihad para ulama MUI dalam menentukan haram atau tidaknya rokok dilihat dari pandangan

Maqasid-syari'ati dan ulama-ulama mazhab mengenai rokok. Masalah lain yang disoroti yaitu berkenaan dengan efektivitas sanksi pelanggaran terhadap fatwa MUI.

Buku karya DR. Yusuf Al-Qaradhwawi yang berjudul *fatwa fatwa kontemporer* jilid 1 salah satu bab nya ada yang membahas tentang hukum merokok menurut tinjauan nash dan kaidah syari'iyah.<sup>10</sup> Dalam buku ini memaparkan tentang metode istinbath apa yang digunakan dalam menetapkan sebuah hukum rokok ditinjau dari perspektif hukum islam.

Penelitian diatas berbeda dengan skripsi yang sedang diteliti oleh penulis karena dalam skrisinya penulis lebih khusus meninjau tentang fatwa yang dikeluarkan oleh PP Muhammadiyah dan memaparkannya dalam perspektif hukum islam walaupun memang memiliki persamaan tentang objeknya yaitu tentang fenomena sebuah fatwa. Oleh karena itu rencana penelitian ini benar-benar orisinil dalam arti belum pernah ada yang menelitinya.

## **G. Metode penelitian**

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) artinya data dan bahan kajian yang dipergunakan berasal dari sumber-sumber kepustakaan, baik berupa buku-buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu dan berbagai literatur yang terkait dengan topik kajian.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Yusuf Qardhwawi, *Fatwa Fatwa Kontemporer jilid 1*, jakarta, Gema Insani Press, 1995, hlm.821.

<sup>11</sup>Susiadi AS., *Metode Penelitian* , pusat penelitian dan penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015, h. 10.

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis komparatif, yang dimaksud dengan metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan atau melukiskan secara sistematis dan objektif mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri, serta hubungan antara unsur-unsur yang ada yang kemudian melakukan uraian dasar dan melakukan pemahaman, penafsiran, dan interpretasi data.

## 2. Jenis dan sumber data:

Data dalam penelitian ini adalah data kepustakaan. Sedangkan jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari studi kepustakaan terhadap bahan-bahan hukum yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Data yang dibutuhkan meliputi:<sup>12</sup>

### a. Bahan hukum Primer (pokok)

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti. Dalam hal ini data primer yang diperoleh peneliti bersumber dari Al-Quran, AL-Hadits, UUD Kesehatan No 36 Th 2009.

### b. Bahan hukum Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang mendukung data penelitian, pengumpulan data ini diperoleh dari buku-buku, jurnal, dan judul-judul lain yang berkaitan dengan judul skripsi yang dimaksud.

### c. Bahan hukum Tersier

Sumber data tersier yaitu bahan hukum yang memberikan penjelasan terhadap bahan hukum primer dan sekunder seperti kamus hukum dan ensiklopedi.

---

<sup>12</sup>Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia, (Bogor Indonesia, 2009), h. 60.

### 3. Metode Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data penulis menggunakan studi pustaka dengan cara membaca, menelaah, menyalin, mengutip serta mempelajari berbagai macam literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti baik terhadap bahan hukum primer maupun skunder. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan pengolahan data dengan cara:<sup>13</sup>

- a. Pemeriksaan data (*editing*), yaitu mengoreksi apakah data yang terkumpul sudah cukup lengkap, sudah benar, dan sudah sesuai/relevan dengan oomasalah.
- b. Rekontruksi data (*reconstructing*), yaitu menyusun ulang data secara teratur, berurutan, logis sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan.
- c. Sistematisasi data (*sistematising*), yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah.

### 4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini analisa data dilakukan dalam bentuk analisis kualitatif yaitu dengan cara menguraikan data dalam bentuk kalimat yang tersusun secara sistematis, lengkap dan rinci menurut pembahasan yang telah ditentukan. Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dengan instrumen analisis deduktif-induktif dan komparatif. Deduksi adalah langkah analisis dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus.<sup>14</sup> Dengan instrumen tersebut, diuraikan pandangan masing-masing

---

<sup>13</sup>Abdul Kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, ( Bandung: Gramedia Pustaka, 2004), h. 131.

<sup>14</sup> Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 42-43.

organisasi tersebut tentang merokok. Namun terlebih dahulu dicari sumber dalil yang digunakan dalam pengambilan hukum. Kemudian dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan yang sekaligus dilakukan perbandingan.

## BAB II

### MEROKOK DALAM PANDANGAN ULAMA DAN AHLI KESEHATAN

#### A. Merokok Menurut Pandangan Para Ulama.

##### 1. Pengertian rokok

Seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya pengertian rokok menurut kamus besar bahasa Indonesia rokok adalah gulungan tembakau (kira-kira sebesar kelingking) yang dibungkus (daun nipah, kertas, dsb).<sup>15</sup> Adapun menurut *wikipedia.org* rokok sendiri adalah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm (bervariasi tergantung negara), dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah, rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara untuk dihisap asapnya dengan mulut dengan ujung yang lain.<sup>16</sup>

Sedangkan dalam peraturan pemerintah No 19 tahun 2003 disebutkan pengertian rokok adalah : rokok adalah hasil olahan tembakau terbungkus termasuk cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *Nicotiana Tabacum*, *Nicotiana Rustica* dan spesies lainnya dan sintetisnya yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan.<sup>17</sup>

Selain itu, merokok pada hakikatnya menghisap gabungan pengaruh yang merugikan dari nikotin, karbon monoksida, tar, dan racun lainnya. Nikotin menyebabkan jantung bekerja lebih banyak

---

<sup>15</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia hal 1217

<sup>16</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/rokok> di akses pada tanggal 15 september 2017

<sup>17</sup> PP No 19 tahun 2003

dan membutuhkan lebih banyak oksigen, tetapi karbon monoksida mengurangi oksigen dari darah. Sedangkan tar lebih memperberat keadaan yang mengurangi kemampuan penyimpanan udara oleh paru-paru.<sup>18</sup>

## 2. Sejarah Rokok

Seorang penjelajah samudera, Cristopher Columbus, pada tahun 1492 M, berhasil memasuki benua Amerika. Di tanah penjelajah tersebut, ia menyaksikan bangsa Indian yang merupakan penduduk setempat, mempunyai kebiasaan menghisap lintingan tembakau. Kebiasaan tersebut terutama dilakukan ketika sedang melakukan ritual keagamaan, yaitu memuja dewa atau roh.

Selanjutnya Columbus dan rombongannya terpengaruh untuk mencoba menghisap lintingan tembakau tersebut, sehingga terjadi kebiasaan. Ketika pulang ke benua eropa, columbus memperkenalkan kebiasaan tersebut. Sejak itulah, lambat laun, kalangan bangsawan dan penduduk Eropa mempunyai kebiasaan menghisap lintingan tembakau.

Lintingan tembakau yang pada masa belakangan lebih akrab dengan sebutan rokok ini, ternyata mendatangkan peluang bisnis yang prospektif. Karena itulah, sejak permulaan abad ke-16, bangsa Eropa mulai menanam pohon-pohon yang mulai memenuhi berbagai belahan daratan eropa, untuk kemudian diolah sendiri.

Kebiasaan menghisap rokok terus menyebar ke negara-negara lain seperti Denmark, Swedia dan Slovakia. Namun, kebiasaan menghisap rokok ini baru sampai ke negara-negara islam di timur tengah setelah para pedagang asal Spanyol masuk ke negara Turki, yakni pada abad ke-17 masehi.

---

<sup>18</sup> W. Ahsin , Al-Hafidz., *Fikih kesehatan*, Cet III (Jakarta: Amzah, , 2010)



Bagaimana sejarah rokok di Indonesia? Menurut riwayat, masyarakat Jawa tercatat sebagai perokok pertama di Indonesia. Saat itu, sekitar tahun 1880, haji Jamhari yang tinggal di Kudus, Jawa Tengah, menciptakan dan mempopulerkan rokok kretek yang terkenal dengan rokok kelobot, rokok kelobot merupakan hasil racikan antara rajangan daun tembakau murni dengan cengkeh lalu dibungkus daun jagung kering (kelobot, bahasa Jawa). Rokok kelobot yang diciptakan oleh haji Jamhari ini menjadi idola masyarakat setempat, karena diyakini sangat ampuh menyembuhkan penyakit batuk dan asma. Setelah haji Jamhari meninggal dunia maka pada tahun 1890, bisnis rokok kelobot semakin menarik minat berbagai kalangan masyarakat di Kudus.

Sejarah hidup haji Jamhari yang mengobati asmanya dengan rokok kelobot buatan sendiri, juga dialami M. Nitisemito, seorang priyayi dan pedagang tembakau dari Kudus, yang diyakini sebagai salah satu penemu rokok kretek, sekitar tahun 1906, M. Nitisemito menderita penyakit asam dan batuk yang telah menahun. Ditengah keputusan itulah, Nitisemito menghisap rokok kelobot yang dibuat dari rajangan tembakau yang dicampur dengan cengkeh yang telah digiling halus dan dibungkus daun jagung kering. Setelah kesehatannya pulih, Nitisemito menyebarluaskan resep kesembuhannya itu.

M. Nitisemito tercatat sebagai orang pertama yang memperdagangkan rokok kretek dalam kemasan dan mempunyai merek. Bisnis rokok kretek ini berawal dari pertemuannya dengan Nasilah, seorang perempuan penjual dan peracik rokok kelobot. Nasilah mempunyai banyak pelanggan, yaitu para buruh pabrik,

pedangang kaki lima serta para sais dokar yang setiap hari mangkal di sekitar rumahnya.

### 3. Merokok menurut pandangan hukum Islam.

Tembakau yang merupakan *bahan baku rokok* telah dikenal oleh umat Islam pada akhir abad ke-10 Hijriyah, yang dibawa oleh para pedagang Spanyol. Semenjak itulah kaum muslimin mulai mengenal rokok.

Secara umum segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah hukumnya mubah dan dapat dimanfaatkan seluas-luasnya untuk kemaslahatan manusia, hal ini berdasarkan firman Allah: Q.S Al-Baqarah ayat 29 :

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

“*Dia-lah Allah, yang telah menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu.*” (QS. Al Baqarah: 29).<sup>19</sup>

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir ayat di atas menjelaskan bahwa setelah Allah Subhanallahu wa ta’ala menyebutkan bukti keberadaan dan kekuasaan-Nya kepada makhluk-Nya melalui apa yang mereka saksikan sendiri pada diri mereka, lalu menyebutkan bukti lain melalui apa yang mereka saksikan, yaitu penciptaan langit dan bumi untuk manusia.<sup>20</sup> Berdasarkan ayat ini, al-Qardhawi menulis, bahwa asal dari segala sesuatu, baik yang berupa barang ata manfaat yang dapat diambil manfaatnya oleh manusia adalah halal(boleh), dan tidak dapat dikatakan haram, kecuali ada

---

<sup>19</sup> Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2008), h. 6

<sup>20</sup> Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 2*, Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002. Hal 14

*nash*(teks) syar'i yang sahih yang menerangkan tentang keharamannya.<sup>21</sup>

Senada dengan pendapat diatas berdasarkan tafsir Rahmat, jelas sekali dalam ayat ini bahwa dunia dijadikan untuk umat manusia yang tidak terkecuali umat manusia didalamnya, bahkan untuk merekalah yang terutama karena iman dan takwanya, ilmu dan teknologi untuk memanfaatkan nikmat dimuka bumi ini harus ditingkatkan.<sup>22</sup> Dalam ayat yang lain Surat Al-A'raaf ayat 10 dijelaskan bahwa semua kenikmatan yang ada di langit dan bumi diciptakan untuk manusia sebagai berikut:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan anugrah kepada hambanya, bahwa menjadikan bumi sebagai tempat tinggal dan menjadikan padanya gunung-gunung dan sungai-sungai. Dia pun mengadakan berbagai ladang usaha usaha di dalamnya.<sup>23</sup>

Namun segala segala sesuatu yang mubah diatas dibatasi oleh hukum syariah yang bersifat khusus yaitu, Islam telah

---

<sup>21</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Halal Haram Dalam Islam*, Terj. Abu Hana Zulkarnain Dan Abdurrahim Mu'thi, Cet. 1, (Jakarta: Akbar; Media Eka Sarana, 2004M/1425H), 20.

<sup>22</sup> Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat* (Jakarta : 2018) H. 13

<sup>23</sup> Safiurrahman Al-Mubarakfury, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3 (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2018) H. 523

menetapkan bahwa asal segala sesuatu yang diciptakan Allah adalah halal dan mubah. Tidak ada satupun yang haram, kecuali karena adanya nash yang sah dan tegas dari Allah dan Rasul-Nya yang mengharamkannya. Qaidah ushul mengatakan :

الْأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ إِلَّا بِحَاثَةٍ حَتَّى يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى التَّحْرِيمِ

"Hukum asal dari sesuatu adalah mubah sampai ada dalil yang melarangnya (memakruhkannya atau mengharamkannya)".<sup>24</sup>

Dalil diatas menunjukan bahwa karena sesuatu yang diciptakan Allah hukumnya halal bila tidak mengandung hal-hal yang merusak dan membahayakan diri hal ini sebagai mana terkandung dalam ayat Al-Quran An-Nisaa: 29:

...وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

*"Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu."* (QS. An-Nisaa: 29).

Berdasarkan ayat diatas menurut tafsir Ibnu Katsir :

Telah menceritakan kepadaku Ibnu MuSanna, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab, telah menceritakan kepada kami Daud, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan seseorang lelaki yang membeli dari lelaki lain sebuah pakaian. Lalu lelaki pertama mengatakan, "jika aku suka, maka aku akan mengambilnya, dan jika aku tidak suka, maka akan ku kembalikan berikut dengan satu dirham."<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Jalaluddin Al-Suyuti, *Al-AsbahWa Al-Nazdo 'ir*, (Jakarta, DKI darul kutub ilmiyah, 1987). Hal43

<sup>25</sup> Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 5*, Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002. Hal 36.

Syari'ah dalam perspektif hukum, merupakan hukum-hukum Allah yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah. Artinya al-Qur'an yang terdiri dari 114 surat, mengandung lebih dari 6.000 ayat dikuatkan dan dijabarkan oleh al-Sunnah. Begitu juga hukum-hukum yang belum terdapat di dalamnya juga ditetapkan oleh al-Sunnah hukum mana mengandung aspek-aspek hukum yang harus dipatuhi manusia secara imperatif, untuk menjamin kebahagiaan dan keselamatan hidup mereka di dunia dan akhirat. Aspek-aspek hukum yang harus dipatuhi manusia tersebut selanjutnya disebut syaria'ah.<sup>26</sup>

Terdapat perbedaan hukum merokok, Karena rokok baru ada 500 tahun yang lalu, dan tidak dikenal di masa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, para sahabat, tabiin, tabi' tabiin, maupun ulama penulis hadis setelahnya. Bagaimana mungkin akan dicari dalil khusus yang melarang rokok? Oleh karena itu permasalahan ini menarik untuk dibahas dan dikaji.

Merokok hukumnya makruh, karena orang yang merokok mengeluarkan bau tidak sedap. Hukum ini diqiyaskan dengan memakan bawang putih mentah yang mengeluarkan bau yang tidak sedap. Sebagaimana ditunjukkan dalam sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ مِنْ أَكَلِ الْبَصَلِ وَالتُّومِ وَالْكُرَّاثِ فَلَا يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا ، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَأَذَّى مِمَّا يَتَأَذَّى مِنْهُ بَنُو آدَمَ (رواه مسلم)<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> AL-ASAS, (*Maqasyid al-Syari'ah dalam perspektif al-Syatibi*), Vol 12, No 01 (2020)

<sup>27</sup> Tsulasi Hajar Ramadhan, *Mutiara Mukmin Milenium*, jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2016. Hal 98

*“Barang siapa yang memakan bawang merah, bawang putih (mentah) dan karats, maka janganlah dia menghampiri masjid kami, karena para malaikat terganggu dengan hal yang mengganggu manusia (yaitu: bau tidak sedap).”* (HR. Muslim 564).

Merokok hukumnya haram, pendapat ini ditegaskan oleh Qalyubi (Ulama Mazhab Syafi’i, wafat: 1069 H). Dalam kitab *Hasyiyah Qalyubi ala Syarh al-Mahalli* (jilid I, Hal. 69), beliau mengatakan: “Ganja dan segala obat bius yang menghilangkan akal, zatnya suci sekalipun haram untuk dikonsumsi, oleh karena itu para ulama kami berpendapat bahwa rokok hukumnya juga haram, karena rokok dapat membuka jalan agar tubuh terjangkit berbagai penyakit berbahaya”.<sup>28</sup>

Ibnu Allan (ulama Madzhab Syafi’i, wafat: 1057H), as-Sanhury (Mufti Mazhab Maliki di Mesir, wafat 1015 H), al-Buhuty (Ulama Mazhab Hanbali, wafat: 1051 H), as-Surunbulaly (Ulama Madzhab Hanafi, wafat: 1069 H) juga menfatwakan haram hukumnya merokok.<sup>29</sup>

Para ulama menegaskan haramnya merokok berdasarkan kesepakatan para dokter di masa itu, yang menyatakan bahwa rokok sangat berbahaya terhadap kesehatan tubuh. Ia dapat merusak jantung, penyebab batuk kronis, mempersempit aliran darah yang menyebabkan tidak lancarnya darah dan berakhir dengan kematian mendadak.

---

<sup>28</sup> Aziz Abdul, *materi dasar pendidikan Islam*, (Jawa Timur, Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.), Hal 71

<sup>29</sup> Kementrian wakaf dan urusan agama kuwait, *Al Mausu’ah Fiqhiyyah Al Kuwaytiyyah*, (Jakarta, 2008.) Jilid X, Hal 101-102

Padahal Allah telah mengharamkan seseorang untuk membinasakan dirinya, hal ini berdasarkan firman surat Al-Baqarah ayat 195:

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

“Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan.” (QS. Al Baqarah: 195).

Menurut tafsir Ibnu Katsir:

Berawal dari seorang laki-laki yang melakukan dosa, lalu ia berkeyakinan bahwa dirinya tidak akan diampuni karena itulah dia menjerumuskan dirinya kedalam kebinasaan. Dengan kata lain, karena dia merasa tidak akan diampuni, maka ia memperbanyak berbuat dosa, dan akhirnya dia binasa.<sup>30</sup>

Hasil penelitian kedokteran di zaman sekarang memperkuat penemuan dunia kedokteran di masa lampau bahwa merokok menyebabkan berbagai jenis penyakit kanker, penyakit pernafasan, penyakit jantung, penyakit pencernaan, berefek buruk bagi janin, juga merusak sistem reproduksi, pendeknya merokok merusak seluruh sistem tubuh.

Oleh karena itu, seluruh negara menetapkan undang-undang yang mewajibkan dicantumkan peringatan bahwa merokok dapat membahayakan kesehatan tubuh pada setiap bungkus rokok.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan zaman dan kemajuan teknologi turut memberikan dalam memunculkan persoalan yang sebelumnya tidak terjadi bahkan tidak mungkin akan

---

<sup>30</sup> Al-Iman Abdul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasqiyi. *Tafsir Ibnu Katsir Juz 2*, terjemahan, Bahrin Abu Bakar, (Bandung; Sinar Baru Algresindo, 2002), hal 249

terjadi. Perkembangan jaman dan teknologi tersebut kemudian melahirkan kondisi-kondisi modern yang membutuhkan solusi yang tidak diungkap al-Qur'an dan hadist secara eksplisit. Kejadian baru yang tidak terdapat dalam *zhahir nash* tersebut kemudian menghasilkan berbagai pendapat ulama, baik yang menerima karena tidak ada dalil yang menolaknya secara *zhahir nash* atau ulama yang menolaknya. Tidak adanya *nash* secara tegas yang melarang atau membolehkan suatu perbuatan menyebabkan perbuatan tersebut menjadi garapan dalam wilayah ijtihad. Di antara perbuatan yang dilakukan masyarakat yang belum tergarap secara maksimal oleh ulama adalah hukum merokok.<sup>31</sup>

Karena itu, sangat tepat fatwa yang dikeluarkan oleh berbagai lembaga fatwa di dunia Islam, seperti fatwa MUI yang mengharamkan rokok, begitu juga Dewan Fatwa Arab Saudi yang mengharamkan rokok, melalui fatwa nomor: (4947), yang menyatakan, “Merokok hukumnya haram, menanam bahan bakunya (tembakau) juga haram serta memperdagangkannya juga haram, karena rokok menyebabkan bahaya yang begitu besar”.<sup>32</sup>

1) Beberapa alasan yang membolehkan dan tidak memperbolehkan nya merokok yaitu sebagai berikut :

1) Karena Memabukkan

Diantara mereka ada yang mengatakan bahwa rokok itu memabukkan, sedangkan tiap-tiap yang memabukkan itu hukumnya haram. Yang dimaksud dengan *muskir* (memabukkan) menurut mereka adalah sesuatu yang dapat menutup akal, meskipun hanya sebatas tidak ingat. Mereka berkata: Tidak diragukan lagi bahwa

---

<sup>31</sup> ALHURRIYAH, (*hukum merokok dalam Islam*) Vol 03, No 01 (2018)

<sup>32</sup> <https://Konsultasisyariah.Com/13753-Hukum-Rokok-Dalam-Islam.Html>



kondisi seperti ini dialami oleh orang-orang yang pertama kali melakukannya.

Sebagian dari mereka berkata: Sudah dimaklumi bahwa orang yang meghisap rokok itu, bagaimanapun keadaannya adalah memabukkan. Artinya, merokok bisa menjadikan pikirannya kacau, menghilangkan pertimbangan akalnya, menjadikan nafasnya sesak dan dapat teracuni. Mabuk dalam hal ini bukan mabuk karena lezat dan bukan pula menggigit.<sup>33</sup> Sedangkan sebagian dari mereka tidak memperbolehkan orang yang merokok itu menjadi imam.

## 2) Karena Melemahkan Badan

Mereka berkata “Kalaupun merokok itu tidak sampai memabukkan, minimal perbuatan ini dapat menyebabkan tubuh menjadi lemah dan loyo. Dari Ummu Salamah r.a:

“Bahwa Rasulullah SAW, melarang segala sesuatu yang memabukkan dan melemahkan.” (HR. Ahmad dan Abu Daud)<sup>34</sup>

Mereka menjelaskan bahwa *al mufur* adalah sesuatu yang menjadikan anggota badan lemah dan loyo. Hadis ini cukup menjadi dalil yang menunjukkan keharamannya.

## 3) Menimbulkan Mudharat

Mudharat yang mereka kemukakan di sini terbagi menjadi dua macam:

- a) *Dharar badan* (bahaya yang mengenai badan):  
menjadikan badan lemah, wajah pucat, terserang batuk, bahkan dapat menimbulkan penyakit paru-paru.

---

<sup>33</sup> AL Fawakhul Adidah Fi Masatil Majidah, Yang Terkenal Dengan Sebutan Majma' Al Munqar Juz 2. As Suyathi Memberinya Tanda Sahih Dalam Al Jami'ush Shagir.

<sup>34</sup> Sunan Abu Daud, *Maktabah Syamilah*, Kitab Minuman, Bab : Larangan dari Sesuatu yang Memabukkan, Nomor Hadits, 3.201.

Dalam konteks ini tepat sekali perkataan sebagian ulama bahwa tidak ada perbedaan tentang haramnya sesuatu yang membahayakan, baik bahaya itu datang seketika maupun bertahap. Bahkan yang bertahap inilah yang sering terjadi.

- b) *Dharar mall* (mudharat pada harta), yang dimaksud adalah bahwa merokok itu menghambur-hamburkan harta, yakni menggunakannya untuk sesuatu yang tidak bermanfaat bagi badan dan ruh, tidak bermanfaat didunia dan akhirat. Sedangkan Nabi SAW, telah melarang membuang-buang harta.<sup>35</sup>

#### 4) Alasan kenapa rokok itu makruh

Adapun alasan bahwa merokok itu makruh adalah Merokok itu tidak lepas dari bahaya, lebih-lebih jika terlalu banyak melakukannya. Sedangkan sesuatu yang sedikit itu bila diteruskan akan menjadi banyak. Mengurangkan harta. Kalau tidak sampai pada tingkat menghambur-hamburkan uang, maka ia dapat mengurangkan harta yang dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih baik dan lebih bermanfaat bagi sahabatnya dan bagi orang lain. Bau dan asapnya mengganggu serta menyakiti orang lain yang tidak merokok. Segala sesuatu yang dapat menimbulkan hal seperti ini makruh menggunakannya, seperti halnya memakan bawang mentah, kucai dan sebagainya (yang baunya dapat mengganggu orang lain). Dapat melalaikan seseorang untuk beribadah secara yang sempurna. Bagi orang yang biasa merokok, akan membuat pikirannya kacau jika pada suatu saat ia tidak mendapatkan rokok.

---

<sup>35</sup> Syeikh ‘Abdullah bin Ahmad Al Fakihi, *Al-Fawakihul ‘Adidah*, (Dar Ibnu Jauzi, Kairo Mesir.2012) juz 2, hal 80-87.

Syekh Abu Sahal Muhammad bin Al Wa'izh Al Hanafi berkata: “Dalil-dalil yang menunjukkan kemakruhannya ini bersifat qath’i sedangkan yang menunjukan keharamannya bersifat zhanni. Kemakruhan bagi perokok disebabkan menjadikan pelakunya hina dan sombong, memutuskan hak dan keras kepala. Selain itu, segala sesuatu yang baunya mengganggu orang lain adalah makruh, sama halnya dengan memakan bawang.maka asap rokok yang memiliki dampak negatif ini lebih utama untuk dilarang dan perokoknya lebih layak dilarang masuk masjid serta menghadiri pertemuan-pertemuan.”<sup>36</sup>

#### 5) Alasan kenapa rokok itu diperbolehkan

Anggapan bahwa rokok itu memabukkan atau menjadikan lemah itu tidak benar atau memabukan menurut mereka, berarti hilangnya akal tetapi keadaan badan yang lemah dapat bergerak, dan *takhdhir* ialah hilangnya akal disertai keadaan badan yang lemah atau loyo. Sedangkan kedua hal ini tidak terjadi pada orang yang merokok. Memang benar bahwa orang yang tidak biasa merokok akan merasakan mual bila ia pertama kali melakukannya, tetapi hal ini tidak menjadikan haram. Jika orang menganggap merokok sebagai perbuatan *israf*, maka hal ini tidak hanya terdapat pada rokok.<sup>37</sup> Inilah pendapat Al’ Allamah Syekh Abdul Ghani dan Syekh Mushtfa As Suyuthi Ar Rabbani berkata:

“Setiap orang yang mengerti tentang pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya yang mau bersikap objektif apabila sekarang ia ditanya tentang hukum merokok –setelah rokok dikenal banyak

---

<sup>36</sup> Dr. Yusuf al-qardhawi., *fatwa fatwa kontemporer* (Jakarta: Gema Insani Press 1995) hal : 821

<sup>37</sup> Abidin, Ibnu, *Hasyiyah Radd Al-Mukhtar*, jilid IV, Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1966. Juz 5, hlm 326.

orang serta banyaknya anggapan yang mengatakan bahwa rokok dapat membahayakan akal dan badan—niscaya ia akan memperbolehkannya. Sebab asal segala sesuatu yang tidak membahayakan dan tidak ada nash yang mengharamkannya adalah halal dan mubah, sehingga ada dalil syara' yang mengharamkan nya. Para muhaqqiq yang telah sepakat berhukum kepada akal dan pendapat tanpa sandaran syara' adalah batal.”<sup>38</sup>

Inilah pendapat yang dikemukakan Syekh Musthafa yang didasarkan pada kenyataan yang terjadi pada zaman beliau. Seandainya beliau mengetahui bahaya yang ditimbulkan seperti tampak pada hari ini, niscaya —dengan penuh kenyataan—beliau akan mengubah pendapatnya.

Jika dikemukakan pendapatnya secara rinci dikatakan bahwa sesungguhnya tumbuhan ini (tembakau) pada dasarnya adalah suci, tidak memabukkan, tidak membahayakan dan tidak kotor. Jadi, pada asalnya adalah mubah, kemudian berlaku pada hukum-hukum syarat seperti berikut:

- 1) Barangsiapa yang menggunakannya tetapi tidak menimbulkan mudharat pada badan atau akalnya, maka hukumnya boleh.
- 2) Barangsiapa yang apabila menggunakan nya menimbulkan mudharat, maka hukumnya haram, seperti orang yang mendapatkan mudharat bila menggunakan madu.
- 3) Barangsiapa yang memanfaatkannya untuk menolak mudharat semisal penyakit, maka wajib menggunakannya.

---

<sup>38</sup> Al-Halawi Muhammad Abdul Aziz., “*Fatwa Dan Ijtihad Umar Bin Khattab Ensiklopedi Berbagai Persoalan Fiqh*”, Penerbit Risalah Gusti Cetakan Pertama, Diterjemahkan Wasmuka Ust.Zubeir Suryadi Abdullah Surabaya,1999. hlm. 419.

Jadi hukum-hukum ini ditetapkan berdasarkan sesuatu yang akan ditimbulkannya, sedangkan pada asalnya adalah mubah, sebagaimana yang telah kita ketahui.

#### 6) Pendapat Ulama *Mutaakhirin*

Apabila kita pejamkan mata kita dari pendapat para ulama terdahulu dan kita lihat pendapat ulama-ulama sekarang, maka akan kita dapati bahwa mereka juga berbeda pendapat mengenai hukum masalah ini.

Misalnya Syekh Hasanain Makhluḥ, mufti Mesir, yang menginventarisasi pendapat sebagian ulama sebelumnya, berpendapat bahwa hukum asal rokok adalah mubah. Beliau juga mengatakan bahwa keharaman dan kemakruhan nya apabila timbul faktor-faktor lain, seperti jika menimbulkan mudharat –baik banyak atau sedikit—terhadap jiwa maupun harta maupun kedua-duanya. Atau karena mandatkan mafsadat dan mengabaikan hak, seperti mengabaikan hak istri dan anak-anaknya atau orang yang nafkahnya menjadi tanggungannya menurut syara'. Apabila terdapat unsur-unsur seperti ini maka hukumnya makruh atau haram. Sesuai dengan dampak yang ditimbulkannya. Sebaliknya, jika tidak terdapat dampak negatif seperti ini maka hukumnya halal.<sup>39</sup>

Sebagian lagi ada yang menetapkan keharamannya dan mereka menyusun beberapa risalah (makalah) mengenai masalah tersebut. Ulama Najed pada umumnya mengharamkan rokok, lebih-lebih bila yang melakukannya adalah ulama agama. Pembesar ulama Qathar mengungkapkan:

---

<sup>39</sup> Syekh Hasanain Muhammad Makhluḥ (1946 – 1950), hlm. 112-113

“Pendapat yang membolehkan rokok adalah pendapat orang yang menggigau sehingga tidak perlu dihiraukan. Diantara mudharat yang ditimbulkannya ialah merusak badan, menimbulkan bau yang kurang sedap dan mengganggu orang lain, serta dapat menghambur-hamburkan harta tanpa ada gunanya. Maka janganlah Anda terpedaya oleh perkataan orang-orang yang menganggapnya mubah. Sebab setiap orang boleh diambil atau ditolak perkataannya, kecuali Rasulullah SAW, yang tidak boleh ditolak perkataannya.”

Barangkali pendapat yang paling adil dan paling sah alasanya dalam masalah ini ialah pendapat yang dikemukakan oleh Al Maghfur Syekhul Akbar Mahmud Syaltut, Rektor Al Azhar didalam kitab beliau.

“Kalaupun tembakau tidak menjadikan mabuk dan tidak merusak akal, tetapi masih menimbulkan mudharat yang dapat dirasakan pengaruhnya pada kesehatan orang yang merokok dan yang tidak merokok. Para dokter telah menjelaskan bahwa unsur-unsur yang ada di dalamnya diketahui mengandung racun meskipun lambat yang akan dapat merampas kebahagiaan dan ketenangan hidup manusia. Karena itu tidak diragukan lagi bahwa tembakau (merokok) dapat menimbulkan gangguan dan mudharat, sedangkan hal ini merupakan sesuatu yang buruk dan terlarang menurut pandangan Islam”.<sup>40</sup>

Pada lain jika kita perhatikan pengeluaran belanja untuk rokok ini ternyata lebih banyak, padahal anggaran dapat digunakan untuk sesuatu yang lebih baik dan bermanfaat. Maka dari sudut

---

<sup>40</sup> A.Gani dan B. Hamdany, *Beberapa fakta tambahan Syeikh Mahmud Syaltut*, (Jakarta: bulan bintang, 1975)

pandang ini merokok jelas-jelas dilarang dan tidak diperbolehkan syara'."

Melihat dampak merokok yang buruk bagi kesehatan dan keuangan, tahulah kita bahwa hal ini termasuk perbuatan yang dibenci oleh syara'. Perlu juga diingatkan bahwa dalam menetapkan haram atau makruhnya suatu perkara, hukum islam tidak hanya bersandar pada adanya nash yang khusus menjelaskan masalah yang bersangkutan. Berbagai kaidah-kaidah syar'iyah yang umum mempunyai peranan penting dalam menetapkan hukum dan menetapkan hukum segala sesuatu yang dimunculkan oleh manusia apakah itu halal atau haram. Caranya ialah dengan mengetahui kekhususan-kekhususan dan dampaknya yang dominan terhadap sesuatu: apabila menimbulkan dharar maka terlaranglah hal itu, jika menimbulkan manfaat saja atau biasanya bermanfaat sama, maka hukumnya mubah; jika manfaat serta mudharatnya sama, maka jaga itu lebih baik daripada mengobati."

#### 7) Penilaian menurut fiqh.

Ada diantara mereka yang menetapkan bahwa rokok mempunyai beberapa manfaat; ada pula yang mengatakan bahwa rokok hanya menimbulkan mudharat sedikit, sedangkan manfaatnya banyak; dan ada juga yang mengatakan bahwa merokok itu tidak ada faedahnya sama sekali, tetapi tidak pula menimbulkan mudharat; dan bermacam-macam pendapat lagi. Apabila mereka secara keseluruhan menegaskan adanya dharar pada rokok, niscaya mereka sepakat mengharamkannya, tanpa perdebatan. Bahwa menetapkan atau meniadakan bahaya rokok terhadap badan bukanlah tugas ulama fiqih, tetapi tugas para dokter dan para ahli

kimia. Maka dalam hal ini merekalah yang seharusnya ditanya, karena mereka adalah ahlinya. Allah berfirman:

الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ  
عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَنُ فَسْأَلْ بِهِ خَبِيرًا ﴿٥٩﴾

“..maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia.” (Al Furqan: 59)

Menurut tafsir Ibnu Katsir :

Siapa mahahidup (kekal) yang tidak mati, Dia pencipta segala sesuatu, tuhan yang memilikinya, yang dengan kekuasaan dan pengaruh-Nya Dia menciptakan tujuh lapis langit yang tinggi lagi luas, juga menciptakan tujuh lapis bumi yang tebal tebal.<sup>41</sup> Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Fathir ayat 14 :

إِنْ تَدْعُهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ وَيَوْمَ  
الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بَشْرِكُمْ ۖ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴿١٤﴾

“..dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui.” (Fathir:14)

Menurut tafsir Ibnu Katsir:

Yaitu tiada yang dapat memberitakan kepadamu akibat-akibat semua urusan, kesimpulan, dan kejadian yang akhirnya seperti apa yang diberitakan oleh tuhan yang maha mengetahuinya. Qatadah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan khabir ialah Allah Subhanallah wa Ta’ala sendiri, karena sesungguhnya berita yang bersumber dari Dia pasti nyata.<sup>42</sup>

<sup>41</sup> Al-Iman Abdul Fida Isma’il Ibnu Katsir Ad-Dimasqiyi. *Tafsir Ibnu Katsir* Juz 2, terjemahan, Bahrun Abu Bakar, (Bandung; Sinar Baru Algresindo, 2002), hal 18

<sup>42</sup> *Ibid*



Para dokter telah mengatakn dan menjelaskan bahaya akibat merokok terhadap badan secara umum, juga bahaya terhadap paru-paru dan saluran pernafasan secara khusus. Bahkan dapat pula menimbulkan kanker dan radang paru-paru sehingga menggerakkan dunia pada tahun-tahun terakhir ini untuk meneriakan pelarangan merokok. Sebuah majalah kedokteran yang terbit di Britania, menyatakan bahwa merokok itu penyakit, bukan kebiasaan. Perilaku ini merupakan bencana yang dialami oleh kebanyakan anggota keluarga, juga sebagai kebiasaan yang dapat menurunkan kehormatan seseorang. Jumlah orang yang mati disebabkan merokok itu berlipat ganda. Mereka menyimpulkan bahwa asap rokok lebih berbahaya daripada asap mobil. Dan dokter memberi nasihat bahwa orang yang merokok itu tidak aman dalam menjalankan tugasnya.

Kami berharap memperoleh pandangan yang pasti mengenai masalah ini berdasarkan ayat-ayat Al Qur'an dan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW, sehingga tidak lagi menjadi ajang perdebatan. Apalagi mengingat bahayanya yang telah pasti berdasarkan penelitian sebagian dokter di dunia.

Jawaban:

Segala puji kepunyaan Allah, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, sahabatnya dan orang-orang yang menenpuh jalannya. Tumbuhan yang dikenal dengan nama *ad dukhan* atau tembakau baru dikenal pada akhir abad kesepuluh Hijriah. Dan semenjak digunakan manusia, para ulama pada zaman itu dituntut untuk membicarakannya menurut hukum syara'.

Mengingat kasus itu masih baru dan belum adanya ketetapan dari fukaha mujtahidin terdahulu, dan belum ada sesudah itu ulama-ulama ahli takhrij dalam berbagai mazha, serta belum sempurnanya gambaran mereka tentang hakikat dan akibat nya menurut kajian ilmiah yang akurat, maka terjadilah perbedaan pendapat dalam masalah ini: sebagian pendapat haram; sebagian berpendapat makruh; sebagian lagi mengatakan boleh (mubah), dan sebagian lagi mengatakan tidak memberi hukum secara mutlak, tetapi menetapkan hukumnya secara rinci. Dan sebagian lagi dari mereka berdiam diri, tidak membicarakannya.<sup>43</sup>

Berdasarkan masing-masing pengikut mazhab yang empat, ada yang mengharamkannya, ada yang memakruhkannya, dan ada pula yang menganggapnya mubah. Tidak dapat dinisbatkan kepada mazhab mana yang mengharamkan, memakruhkan, ataupun menghalalkannya.

Sedangkan untuk menetapkan adanya bahaya merokok ini tidak harus dilakukan oleh seorang dokter yang mengetahui ilmu kimia, karena hal ini sudah diketahui masyarakat secara umum. Maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan fatwa para ulama mengenai halal haramnya merokok didasarkan pada ada dan tidak adanya bahaya menurut mereka.

Lalu bagaimana dengan pernyataan sebagian dari ulama yang tidak mau mengharamkan tumbuhan ini tanpa adanya nash yang tegas?

Maka perkataan tersebut dapat dijawab bahwa tidak perlu bagi para pembuat syariat untuk membuat nash bagi setiap orang mengenai apa-apa yang haram. Cukuplah bagi-Nya membuat

---

<sup>43</sup> Mathalibu Ulin Nuha Syarah Ghayatil Muntaha fi Fiqhil Hanabilah juz 6, hlm 218

patokan-patokan kaidah secara global yang mencakup berbagai macam permasalahan. Cukuplah bila Syar'i mengharamkan segala sesuatu yang buruk dan membahayakan. Pengharaman seperti ini sifatnya mencakup berbagai perkara yang tidak terbatas, termasuk bermacam-macam minuman dan makanan yang buruk serta membahayakan.

Karena itu para ulama telah sepakat akan haramnya ganja dan sebagainya yang dapat ,menjadikan orang mabuk, meskipun tidak ada nash khusus yang mengharamkannya. Sabda Nabi SAW yang artinya:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ. ( رواه مسلم)<sup>44</sup>

*“Sesungguhnya Allah mewajibkan berbuat baik kepada sesuatu.”*

“Maka barangsiapa yang menimbulkan mudharat pada dirinya sendiri dan orang lain berarti ia tidak berbuat baik dan barangsiapa yang tidak berbuat baik berarti menentan perintah Allah untuk berbuat baik kepada segala sesuatu itu.”

Penetapan hukum seperti ini juga dapat didasarkan pada firman Allah dalam Q.S. An-Nisa' ayat 29 :

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

*“..Dan janganlah kamu membunuh dirimu sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (An Nisa: 29)*

Menurut tafsir Ibnu Katsir :

Berdasarkan ayat di atas telah menceritakan kepadaku Ibnu MuSanna, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab, telah

---

<sup>44</sup> Al-Iman, syaikul Islam Ibnu Taimiyah Ahmad bin 'Abdul Halim Al-Harani. Penerbit Al-Maktab Al-Islami, Tahun 1416 H.)Diriwayatkan oleh: HR. Muslim no. 1955

menceritakan kepada kami Daud, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan seseorang lelaki yang membeli dari lelaki lain sebuah pakaian. Lalu lelaki pertama mengatakan, “jika aku suka, maka aku akan mengambilnya, dan jika aku tidak suka, maka akan ku kembalikan berikut dengan satu dirham.”<sup>45</sup>

Salah satu ungkapan fiqihyah yang sangat baik mengenai haramnya menggunakan sesuatu yang membahayakan ialah ungkapan Imam Nawawi dalam kitabnya beliau berkata: “Segala sesuatu yang dimakan membahayakan seperti kaca, batu dan racun, maka memakannya adalah haram. Sedangkan semua benda yang suci yang bila dimakan tidak menimbulkan mudharat maka halal memakannya –kecuali benda-benda kotor yang suci, seperti mani dan ingus, karena yang demikian itu haram menurut pandangan yang sahih. Dan boleh meminum obat yang mengandung racun sedikit bila menurut kebiasaanya obat itu tidak membahayakan lagi diperlukan.”

Allah tidak menyatakan memberi kenikmatan kepada mereka dengan sesuatu yang diharamkan. Adapun sesuatu yang membahayakan (menimbulkan mudharat), baik mudharat pada badan maupun jiwa, atau kedua-duanya, maka pada dasarnya hukumnya terlarang dan haram. Sedangkan para perokok terdapat semacam dharar yang tidak boleh dilupakan dan sudah tidak diragukan lagi bahaya pada keuangan.

Adapun jika sebagian orang yang merasa mendapatkan ketenangan karena merokok, maka hal ini bukanlah termasuk manfaat rokok, tetapi hanya karena ia telah terbiasa merokok dan

---

<sup>45</sup> Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 5, Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002. Hal 36.

kecanduan. Orang seperti ini hanyalah memikirkan kesenangan dan ketenangan tanpa mau tahu bahaya penyakit yang mengancamnya.

Imam Ibnu Hazm berkata dalam *Al Muhalla*, juz 7, hlm 503 masalah nomor 1027, bahwa perbuatan *israf* itu haram dan yang dimaksud *israf* adalah seperti berikut:

- 1) Menafkahkan harta pada sesuatu yang diharamkan Allah SWT sedikit ataupun banyak, meskipun hanya sebesar lalat.
- 2) Berbuat boros pada sesuatu yang tidak diperlukan, yang menghabiskan kekayaan.
- 3) Menghambur-hamburkan harta secara sia-sia meskipun dalam jumlah kecil. Allah berfirman:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ  
وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ  
مُتَشَابِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۚ  
وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

“..dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (Al An’am: 141)

Menurut tafsir Ibnu Katsir :

Pada mulanya mereka memberikan sebagian kecil dari hasil panen mereka di waktu penunaianya, kemudian mereka melakukan perlombaan dalam hal ini, akhirnya mereka berlebih lebihan dalam memberi.<sup>46</sup>

<sup>46</sup> Al-Iman Abdul Fida Isma’il Ibnu Katsir Ad-Dimasqiy. *Tafsir Ibnu Katsir* Juz 2, terjemahan, Bahrin Abu Bakar, (Bandung; Sinar Baru Algresindo, 2002), hal 56

Demikian keterangan Imam Ibnu Hazm dan tidak diragukan lagi bahwa menggunakan harta untuk membeli rokok berarti menghambur-hamburkan harta.

Selain bahaya-bahaya yang telah disebutkan, masih ada bahaya lainnya yang sering dilupakan yaitu bahaya kejiwaan. Kebiasaan merokok bisa memperbudak kehendak manusia dan menjadikannya tawanan bagi kebiasaan yang rendah ini. Dalam hal ini ia tidak dapat membebaskan diri dengan mudah dari keinginan merokok itu. Dengan memperhatikan hal ini maka kita lihat sebagian perokok berlaku zalim terhadap kebutuhan anak-anaknya dan tugas pokoknya dalam hal memberi nafkah.

Orang seperti ini bisa dimaafkan sesuai dengan kadar usaha yang telah dilakukannya. Dan bagi tiap-tiap orang akan mendapatkan apa yang diniatkannya. Banyak dokter yang menjelaskan dan menulis tentang bahaya rokok terhadap seorang wanita, misalnya dapat merusak kecantikan, mengubah warna kulit dan menjadikan bau mulutnya tidak sedap. Padahal keindahan dan kecantikan merupakan sesuatu yang wajib dijaga oleh wanita.<sup>47</sup>

## B. Pandangan Ahli Kesehatan Tentang Rokok

Merokok meningkatkan risiko keseluruhan kematian sebesar 70% dibandingkan kepada bukan perokok, dan perokok meninggal 5-8 tahun lebih awal dibandingkan bukan perokok. Merokok adalah satu-satunya faktor lingkungan terpenting yang turut memberikan kontribusi terhadap kematian dini di Amerika dan Inggris. Tembakau mengandung nikotin, yang diabsorpsi melalui mukosa

---

<sup>47</sup> Dr. Yusuf al-qardhawi., *fatwa fatwa kontemporer* (Jakarta: Gema Insani Press 1995) hal : 821

mulut masuk ke dalam aliran darah. Kecanduan terjadi akibat penggunaan yang terus menerus. Tembakau meningkatkan risiko kanker mulut dan menyebabkan kerusakan gusi.

Merokok merupakan aktifitas membakar tembakau kemudian menghisap asapnya menggunakan rokok maupun pipa. Merokok merupakan aktifitas menghirup atau menghisap asap rokok menggunakan pipa atau rokok. Merokok ada 2 cara yang umum dilakukan, yaitu : (1) menghisap lalu menelan asap rokok ke dalam paru-paru dan dihembuskan; (2) cara ini dilakukan dengan lebih moderat yaitu hanya menghisap sampai mulut lalu dihembuskan melalui mulut atau hidung.

Definisi merokok yaitu menghisap asap tembakau yang dibakar ke dalam tubuh lalu menghembuskannya keluar. Sedangkan perilaku merokok adalah kegiatan membakar gulungan tembakau lalu menghisapnya sehingga menimbulkan asap yang dapat terhirup oleh orang-orang disekitarnya. Berdasarkan definisi merokok yang telah dikemukakan di atas, disimpulkan bahwa merokok merupakan aktifitas membakar gulungan tembakau yang berbentuk rokok ataupun pipa lalu menghisap asapnya kemudian menelan ataupun menghembuskannya keluar melalui mulut atau hidung sehingga dapat juga terhisap oleh orang-orang disekitarnya.<sup>48</sup>

menghisap asap rokok menyebabkan efek toksik (racun) pada saluran napas atas dan paru; kerusakan pada organ jauh (jauh dari sumber masuknya asap rokok) terjadi melalui absorpsi zat toksik ke dalam aliran darah atau ekskresinya di dalam urin.

---

<sup>48</sup>Jurnal Hukum SAMUDRA KEADILAN (*Mekanisme pengujian hukum oleh ulama dalam menetapkan fatwa haram terhadap rokok*), Vol. 02. No. 01 tahun 2016

Merokok secara langsung berimplikasi sebagai penyakit *Bronkitis Kronis* dan *Emfisema* (merupakan penyakit paru obstruktif kronis). Merokok merupakan kontributor penting pada penyakit kanker paru, terutama *karsinoma skuamosa* dan karsinoma sel kecil yang tidak terdiferensiasi.

Merokok secara statistik juga berkaitan dengan insidensi beberapa kanker lain, khususnya *kandung kemih*, *rongga mulut*, *laring*, dan *oesophagus*. Merokok juga merupakan faktor risiko utama berkembangnya penyakit *vaskuler aterosklerotik*, yang dapat menyebabkan penyakit jantung iskemik dan penyakit serebrovaskuler (seperti stroke).

#### 1.. Zat-Zat Yang Berbahaya Dalam Rokok.

Dalam rokok ada beberapa zat yang berbahaya yang terkandung didalamnya, seperti:

- a) Karbon monoksida, yaitu gas beracun yang tidak berbau dan berwarna;
- b) Karbon Dioksida
- c) Garam;
- d) Sianida;
- e) Zat asam karbolik;
- f) Nitroberin, zat yang menyebabkan penyakit dalam;
- g) Tar, yaitu penyebab penyakit paru-paru, dan ia mewarnai asap rokok yang kehitam-hitaman;
- h) Racun yang disiramkan kepada tembakau;
- i) Abu api dari daun rokok;
- j) Nikotin yang mempengaruhi peredaran darah



**2. Farmakologi dari rokok :**

- a) Kandungan aktif : nikotin ( $C_{10}H_{14}N_2$ ).
- b) Zat adiktif : nikotin.
- c) Dosis per inhalasi : 50-150  $\mu$ g.
- d) Dosis per sigaret : 1-2 mg.
- e) Dosis letal : 50 mg.
- f) Absorpsi : dari paru saat itu juga, lewat bucal lebih lambat.
- g) Waktu paruh : kadar menurun cepat, memerlukan dosis baru tiap 30-40 menit pada adiksi. Oleh karena itu, orang yang kecanduan akan terus menginginkan rokok begitu rokok habis.
- h) Zat toksik lain : sejumlah karsinogen.

**3. Penyakit-penyakit yang insidensi dan keparahannya meningkat pada perokok :**

- a) Kanker Paru (10 X)
- b) Penyakit paru obstruktif kronis (10X).
- c) Penyakit aterosklerotik (2X).
- d) Ulkus peptikum kronis (2-3 X).
- e) Kanker rongga mulut dan lidah (5X).
- f) Kanker laring dan faring (5X).
- g) Kanker kandung kemih (5X).
- h) Kanker esofagus (5X)

(diambil dari buku Ringkasan Patologi Anatomi karya Parakrama Chandrasoma, MD, MRCP (UK) dari Associate Professor of Patology University of Southern California Los

Angeles dan Clive R. Taylor, MD, DPhil, FRCPath seorang professor dan kepala bagian patologi University of Southern California Los Angeles)

Banyak penyakit yang penyebab awalnya adalah merokok, apakah yang seperti ini masih dianggap tidak berbahaya. Masih bernapas lega kah Saudara membacanya? Itu belum seberapa, berikut akan saya uraikan masing-masing dari penyakit tersebut terkait dengan rokok.

#### 1) Kanker Paru

Kanker paru sekarang ini telah menjadi penyebab utama kematian akibat kanker pada laki-laki maupun perempuan. Peningkatan ini diyakini berkaitan dengan makin tingginya kebiasaan merokok yang sebenarnya dapat dihindari. Merokok berperan 85% dari seluruh kasus daripada faktor-faktor lainnya. Banyak bukti statistik yang menunjukkannya. Tiga penelitian prospektif yang melibatkan hampir 200.000 laki-laki berusia 50-69 tahun yang diteliti selama 44 bulan menyatakan bahwa angka kematian akibat kanker paru per 100.000 orang adalah 3,4 diantara laki-laki yang tidak merokok, 59,3 diantara mereka yang merokok 10-20 batang sehari, dan 217,3 diantara mereka merokok 40 batang atau lebih dalam sehari.

Beberapa penelitian telah menunjukan bahwa pada orang-orang yang tidak merokok, tetapi mengisap asap dari orang lain, risiko mendapatkan kanker paru meningkat dua kali. Kematian akibat kanker paru juga dikaitkan dengan polusi udara, tetapi pengaruhnya kecil bila dibandingkan dengan merokok. Beberapa penelitian juga menunjukan bahwa perokok yang makanannya

rendah vitamin A memiliki risiko yang lebih besar untuk terjadinya kanker paru.

Asap rokok mengandung banyak karsinogen, diantara yang terpenting adalah tar. Walaupun zat tersebut merupakan karsinogen kerja langsung pada kulit, zat tersebut bertindak sebagai prokarsinogen untuk menimbulkan kanker paru dan kandung kemih. Tar yang terhirup, diubah di hati menjadi epoksid oleh enzim mikrosom, yaitu hidroksilase hidrokarbon aril. Epoksid ini merupakan senyawa aktif yang bergabung dengan guanin di dalam DNA, yang menimbulkan transformasi neoplastik (mengakibatkan kanker). Perokok yang menderita kanker paru terlihat mempunyai kadar hidroksilase hidrokarbon aril yang lebih tinggi dalam jumlah bermakna dibanding bukan perokok atau perokok yang tidak menderita kanker. Risiko timbulnya kanker bervariasi pada berbagai penelitian, tetapi sekitar 10 kali lebih tinggi pada seseorang yang merokok sebungkus dalam sehari selama 10 tahun dibanding bukan perokok. Jika seorang perokok berhenti merokok, risiko ini turun hampir mendekati bukan perokok setelah sekitar 10 tahun tanpa rokok.

## 2) Penyakit Paru Obstruktif Kronis

Penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) adalah sekelompok penyakit paru yang berlangsung lama dan ditandai oleh peningkatan resistensi terhadap aliran udara. PPOK terdiri dari bronkitis kronis dan emfisema. Diperkirakan 16,2 juta orang Amerika menderita bronkitis kronis dan emfisema atau keduanya, yang menyebabkan 112.584 kematian pada tahun 1998. Insiden PPOK meningkat 450% sejak tahun 1950 dan sekarang merupakan penyebab kematian terbanyak ke-4. Salah satu penyebab PPOK adalah rokok. Orang

yang merokok akan mengalami gangguan dalam pembersihan paru. Paru yang tidak bersih akan menyebabkan radang, radang tersebut akan menyumbat jalan napas. Karena sedikitnya udara yang masuk akibat sumbatan timbulah hipoventilasi, dan akhirnya terjadilah penyakit bronkitis kronis. Selain itu obstruksi (sumbatan) akan merusak alveolar dan dinding bronkial, yang menyebabkan saluran napas kolaps, akhirnya terjadilah bronkitis.<sup>49</sup>

Merokok juga bertindak sebagai iritan lokal, menyebabkan hipertrofi kelenjar mukus bronkial, peningkatan jumlah sel mukus, hipersekresi mukus, dan peningkatan jumlah netrofil. Kejadian ini meningkatkan kerentanan terhadap infeksi bakteri. Merokok secara langsung mendorong pelepasan elastase dari netrofil, suatu enzim proteolitik yang akan merusak elastisitas alveolus, sehingga cenderung mengakibatkan emfisema (Chandrasoma dan Taylor, 2006).

### 3) Penyakit Aterosklerotik

Aterosklerosis adalah penyakit yang melibatkan aorta, cabang-cabangnya yang besar dan arteri berukuran sedang, seperti arteri yang menyuplai darah ke bagian-bagian ekstremitas, otak, jantung, dan organ dalam utama. Bila menyerang otak dapat menyebabkan stroke, bila menyerang jantung mengakibatkan penyakit jantung, dll.. Lebih dari 4 juta orang Amerika secara klinis terbukti menderita aterosklerosis, 1,25 juta serangan jantung dan 500.000 stroke setiap tahun. Lebih dari 800.000 serangan ini bersifat fatal, dan merupakan 40% dari seluruh kematian di Amerika,

---

<sup>49</sup> Price dan Wilson. 2006. Patofisiologi Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit. Ed: Ke-6. Jakarta: EGC.

statistik serupa juga berlaku di Eropa Barat, sedikit lebih rendah di negara berkembang.<sup>50</sup>

Merokok dapat merangsang proses aterosklerosis karena efek langsung terhadap dinding arteri. Karbon Monoksida (CO) dapat menyebabkan hipoksia jaringan arteri, nikotin menyebabkan mobilisasi katekolamin yang dapat menambahkan reaksi trombosit dan menyebabkan kerusakan pada dinding arteri, sedang glikoprotein tembakau dapat menimbulkan reaksi hipersensitif dinding arteri.<sup>51</sup>

#### 4) Gastropati Erosif Akut

Adalah penyakit lambung dengan ciri mukosa mengalami hipereremi difus, dengan ulkus dan erosi permukaan yang banyak dan kecil. Merokok dapat menghambat sintesis prostaglandin dan cenderung menyebabkan ulserasi.

Bagaimana perasaan Saudara sekarang? Begitu banyak penyakit yang dapat disebabkan oleh rokok. Masihkah Saudara mau menghisap benda yang dapat menyebabkan kesehatan Saudara terancam? Begitu besarkah hawa napsu Saudara sehingga membutakan hati dan pikiran untuk dapat melihat yang lebih baik untuk kehidupan? Atau mungkin otak Saudara sudah tumpul karena ditutupi oleh asap rokok. Saya sama sekali tidak mau melarang siapa pun, dan saya sangat menghargai Saudara. Saya hanya mau mengajak siapa pun yang mau berpikir.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> . Chandrasoma dan Taylor. 2006. Ringkasan Patologi Anatomi. Ed: ke-2. Jakarta : EGC.*Op-Cit*

<sup>51</sup> . Kusmana dan Hanafi. 2003. Patofisiologi Penyakit Jantung Koroner. Dalam : Buku Ajar Kardiologi. Jakarta : Balai Penerbit FKUI.

<sup>52</sup> Dr. Usman Alwi, *merokok dilihat dari sudut pandang kedokteran dan islam*, (kompasiana, 2017)

#### 4. Keuntungan Dan Kerugian Rokok

Rokok selalu menjadi perbincangan banyak orang. Hal utama yang dibahas sudah tentu tentang berbagai masalah yang disebabkan, baik bagi kesehatan ataupun kualitas hidup pecandunya. Memang hampir kebanyakan opini publik jika ditanya soal rokok akan mengarah pada sisi negatif, padahal dibalik rokok tersebut hidup juga para petani tembakau, pengusaha rokok, pekerja pabrik rokok, penjual rokok serta orang-orang yang menjual jasa pada pengusaha pabrik rokok. Mereka semua bisa bertahan hidup karna manfaat rokok, para petani tembakau jika tidak terdapat pabrik rokok maka hidupnya akan sengsara karena mereka tidak bisa menjual hasil panen tembakau mereka, begitu juga para buruh pabrik tersebut.

Ini adalah salah satu manfaat rokok. Selain itu, negara juga menetapkan bea cukai rokok yang besar, tujuannya memang untuk membatasi peredaran rokok dengan menaikkan harga. Namun sepertinya strategi tersebut tidak begitu relevan dalam usaha membatasi peredaran rokok, melainkan malah berjasa pada pendapatan negara.

Obyek maslahat, ialah kejadian atau peristiwa yang perlu ditetapkan hukumnya, tetapi tidak ada satupun *nash* (*al-Qur'an dan al-Sunnah*) yang dapat dijadikan dasarnya. Prinsip ini disepakati oleh kebanyakan pengikt madzhab yang ada dalam *fiqh*, demikian pernyataan Iman al-Qarafi al-Thufi dalam kitabnya *masalihul Mursalah* menerangkan bahwa *masalihul mursalah* itu sebagai dasar untuk menetapkan hukum dalam bidang *mu'amalah* dan semacamnya. Sedang dalam soal-soal ibadah adalah Allah Swt., untuk menetapkan hukumnya, karena manusia tidak sanggup

mengetahui dengan lengkap *hikmah* ibadat itu. Kaum *muslimin* beribadat sesuai dengan ketentuan-Nya yang terdapat dalam *al-Qur'an* dan *hadist*.<sup>53</sup>

Akan tetapi dibalik itu semua menimbulkan suatu kebimbangan. Data epidemic tembakau didunia menunjukkan tembakau membunuh lebih dari 5 juta setiap tahunnya. Jika hal ini dibiarkan maka diproyeksikan akan menjadi 10 juta kematian pada tahun 2020, dengan 70% kematian terjadi pada negara yang sedang berkembang. Indonesia merupakan negara terbesar ke-5 di dunia yang memproduksi tembakau. Dari segi jumlah perokok, indonesia merupakan negara terbesar ke-3 didunia setelah China dan India. Prevalensi perokok dikalangan orang dewasa (umur>10 tahun) pada tahun 2007 sebesar 29,2%. Global youth tobacco survey (GYTS) indonesia tahun 2006 melaporkan > 37,3% pelajar ( usia 13 – 15) mempunyai kebiasaan merokok. Sejalan dengan hal tersebut, hasil riset kesehatan dasar (riskesdas) tahun 2010 menyebutkan prevalensi perokok di indonesia sebesar 34,7%, artinya lebih dari sepertiga penduduk indonesia adalah perokok. asap rokok sangat berbahaya bagi kesehatan si perokok, maupun orang lain yang ada disekitarnya.

Ada 900 juta (84 persen) perokok sedunia hidup di negara-negara berkembang atau transisi ekonomi termasuk Indonesia. *The Tobacco Atlas* mencatat, ada lebih dari seratus juta batang rokok dihisap setiap menit, tiap hari, diseluruh dunia oleh satu miliar laki-laki, dan 250 juta perempuan. Sebanyak 50 persen total konsumsi rokok dunia dimiliki China, Amerika, Serikat, Rusia, Jepang Dan Indonesia. Bila kondisi ini berlanjut, jumlah total rokok

---

<sup>53</sup> AL-‘ADALAH, (*Studi komparatif al-Tufi dan al-Ghazali*) Vol. 14, no 2, tahun 2017

yang dihisap tiap tahun adalah 9.000 triliun rokok yang dihisap tiap tahun adalah 9.000 triliun rokok pada tahun 2025.<sup>54</sup>

Badan kesehatan dunia (WHO) menyebutkan, indonesia menempati urutan ketiga terbanyak jumlah perokok yang mencapai 146.860.000 jiwa. Namun, sampai saat ini Indonesia belum mempunyai peraturan perundangan untuk melarang anak merokok, akibat tidak adanya aturan yang tegas.

Resiko yang ditimbulkan dari rokok adalah seperti pengapuran pembuluh darah jantung lebih sering ditemukan pada prokok dibanding yang bukan perokok, terjadi sebab utama kematian mendadak, khususnya pada pria berusia dibawah umur 50 tahun, terjadi juga risiko kena penyakit jantung, terjadi penyumbatan paru-paru menahun, misalnya *bronchitis cronis*, impotensi, bila pada wanita, maka sering terjadi resiko lahir dini, dan lain-lain.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> <http://kesehatan.kompas.com/jumlah-perokok-pemula-meningkat>, 15 september 2017.

<sup>55</sup> W. Ahsin , Al-Hafidz., *Fikih kesehatan*, Cet III (Jakarta: Amzah, , 2010).



# **MEROKOK DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**

**(Studi Kritis Terhadap Keputusan Majelis Tarjih Muhammadiyah  
NO.6/SM/MTT/III/2010 Tentang Hukum Merokok).”**

## **Skripsi**

**Diajukan Sebagai Syarat untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)  
Dalam Ilmu Syari’ah**

**Oleh**

**YOGI WIGIANTORO  
1321030124**

**Program Studi : Hukum Ekonomi Syari’ah (Mu’amalah)**



**FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1442 H / 2020 M**

# **MEROKOK DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**

**(Studi Kritis Terhadap Keputusan Majelis Tarjih Muhammadiyah  
NO.6/SM/MTT/III/2010 Tentang Hukum Merokok).”**

## **Skripsi**

**Diajukan Sebagai Syarat untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)  
Dalam Ilmu Syari’ah**

**Oleh**

**YOGI WIGIANTORO  
1321030124**

**Program Studi : Hukum Ekonomi Syari’ah (Mu’amalah)**

**Pembimbing I : Dr. H. Mohammad Rusfi, M.Ag.**

**Pembimbing II : Dr. H. A. Kumedi Ja’far, S.Ag., MH.**

**FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1442 H / 2020 M**

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2012.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia-melayu langkat*, Jakarta: Pustaka pembinaan dan pengembangan Bahasa, 1997
- Dapertemen Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Bandung: Diponegoro, 2008.
- Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Semarang: Cv. Asy-Syifa', 1984.
- Al-Iman Abdul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasqyi. *Tafsir Ibnu Katsir* Juz terjemahan, Bahrin Abu Bakar, Bandung; Sinar Baru Algresindo, 2002.
- Aziz Abdul, *materi dasar pendidikan Islam*, Jawa Timur, Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Al-Iman, *syaiikul Islam Ibnu Taimiyah Ahmad bin 'Abdul Halim Al-Harani*. Penerbit Al-Maktab Al-Islami, Tahun 1416 H.
- Abidin Ibnu, *Hasyiyah Radd Al-Mukhtar*, Musthafa al Babi al Halabi, jilid IV, Mesir, 1966.
- Ahsin W. Al-Hafidz, *Fikih Kesehatan*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Abdul Kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, Bandung: Gramedia Pustaka, 2004.
- AL-QADHA *Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-undangan*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2017.
- AL-ASAS, *Maqasyid al-Syari'ah dalam perspektif al-Syatibi*, Vol 12, No 01 2020.

AL-'ADALAH, *Studi komparatif al-Tufi dan al-Ghazali* Vol. 14, no 2, tahun 2017.

ALHURRIYAH, *hukum merokok dalam Islam* Vol. 03, No 01 tahun 2018.

Jurnal Hukum SAMUDRA KEADILAN *Mekanisme pengujian hukum oleh ulama dalam menetapkan fatwa haram terhadap rokok*, Vol. 02. No. 01 tahun 2016.

Child Mortality in Indonesia, *American Journal Of public Health*, Oktober 2008

Chandrasoma dan Taylor, *Ringkasan Patologi Anatomi*. Ed: ke-2. Jakarta EGC, 2006.

Departemen Kesehatan, Fakta Tembakau Indonesia: *Data Empiris untuk Strategi Nasional Penanggulangan Masalah Tembakau*, 2004.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2011.

Deptan, Statistik Pertanian, *Fakta Tembakau*, Jakarta, 2005.

Fatwa Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah, 8 Maret 2010.

Hidayat Surahman, MA., *fikih ibadah di saat darurat*, Jakarta, Dewan Syariah Pusat, 2020.

<http://tarjih.muhammadiyah.or.id/download-fatwa-219.html>

Kusmana dan Hanafi. *Patofisiologi Penyakit Jantung Koroner*. Dalam Buku

Ajar Kardiologi. Jakarta : Balai Penerbit FKUI, 2003.

Kementrian wakaf dan urusan agama kuwait, *Al Mausuh Fiqhiyyah Al Kuwaytiyyah*, Jakarta, 2008.

Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah Al Quzwaini, *Muassasah Al Risalah*, Sunan Ibn Majah, No. 2341, Beirut, 2000.

M. Rusli Karim, *Muhammadiyah*, Cet Jakarta: Rajawali, 1986.

MohNazir, *Metode Penelitian*, Ghalia, Bogor Indonesia, 2009.

Muzakkir, M.A, *hidup sehat dan bahagia dalam perspektif tasawuf*, Paramedia Group, Jakarta, 2018.

Price dan Wilson. 2006. Patofisiologi Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit. Ed: Ke-6. Jakarta: EGC.

Richard D. Semba dkk., “Paternal Smooking and Increased Risk and Infant and Under-5.

Susiadi AS., *Metode Penelitian* pusat penelitian dan penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015.

Suryo Sukendro, *Filosofi Merokok*, Cet I, Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2007.

Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Syeikh ‘Abdullah bin Ahmad Al Fakihi, *Al-Fawakihul ‘Adidah* , Dar Ibnu Jauzi, Kairo Mesir.2012.

Syeikh Hasanain Muhammad Makhluuf 1946 – 1950.

Sulaiman bin al-Asyats Al-sajistani, *Sunan Abi Daud*, Damaskus, Dar al-Risalah al-Alamiyyah, 2009.

Safiurrahman Al-Mubarakfurry, Shahih Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2018.

Tim pembina Al-Islam dan kemuhamadiyah Universitas Muhammadiyah Malang sejarah, *pemikiran dan amal usaha*, yogyakarta. tiara wacana jogja dengan universitas muhammadiyah malang press, 1990.

Tsulasi Hajar Ramadha, *Mutiara Mukmin Milenium*, jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2016.

Yusuf al-qardhawi., *fatwa fatwa kontemporer* Jakarta: Gema Insani Press 1995. World Health Organization, 2008.